

Kekuatan Bahasa Dalam Melestarikan Bangunan Cagar Budaya: Sebuah Pendekatan Kreatif

Arum Puspitasari

Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah ,
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

arumshalu888@gmail.com

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi peran penting bahasa yang memiliki potensi besar sebagai sarana pelestarian budaya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media kreatif yang mampu menanamkan kesadaran budaya, membangun memori kolektif dan memperkuat ikatan emosional masyarakat terhadap warisan budaya. Dalam konteks pelestarian bangunan cagar budaya, bahasa berfungsi sebagai instrumen penting yang tidak hanya menjaga nilai material, tetapi juga menjaga makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Fenomena ini muncul karena upaya pelestarian selama ini cenderung menekankan aspek fisik, seperti konservasi dan peraturan, sementara dimensi budaya sering terabaikan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kekuatan bahasa, baik lisan maupun tulisan, dalam menjaga eksistensi bangunan cagar budaya melalui narasi kreatif, mitos dan legenda. Landasan teori yang digunakan meliputi perspektif fungsionalis Malinowski dan Radcliffe-Brown mengenai fungsi sosial mitos, semiotika Roland Barthes tentang bahasa sebagai sistem tanda, konsep memori kolektif Maurice Halbwachs dan teori komunikasi budaya Edward T. Hall. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa memiliki kekuatan persuasif untuk menumbuhkan rasa kepemilikan, kebanggaan, dan tanggung jawab terhadap warisan budaya. Cerita rakyat, mitos, dan narasi sejarah telah terbukti meningkatkan kesadaran publik, memperkuat identitas kolektif dan menumbuhkan keterikatan emosional terhadap bangunan bersejarah. Kesimpulannya, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media pewarisan budaya, tetapi juga sebagai alat kreatif yang efektif untuk melestarikan bangunan warisan budaya di era modern dengan memperkuat nilai-nilai simbolis, narasi dan komunikasi budaya.

Kata kunci: bahasa, pelestarian budaya, cagar budaya, narasi kreatif, memori kolektif

Pendahuluan

Kekuatan bahasa merupakan potensi dan pengaruh yang muncul dari penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan, dalam membentuk pemahaman, kesadaran dan sikap masyarakat. Dalam konteks pelestarian bangunan cagar budaya, bahasa berperan krusial sebagai sarana melestarikan, memelihara dan menumbuhkan

kesadaran masyarakat akan nilai dan makna bangunan cagar budaya, serta memastikan keberadaan dan pelestariannya dari kepunahan atau hilangnya makna bangunan tersebut. Bangunan cagar budaya merupakan warisan penting yang mencerminkan sejarah, identitas dan peradaban suatu bangsa. Bangunan seperti benteng, istana, candi, masjid kuno dan situs lainnya tidak hanya bernilai arsitektural tetapi juga memiliki nilai sosial, budaya dan juga merupakan simbolis bagi masyarakat. Bahasa memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran serta sikap masyarakat terhadap pelestarian warisan budaya. Dalam konteks pelestarian bangunan cagar budaya, bahasa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media yang menumbuhkan rasa kepemilikan dan kepedulian terhadap nilai historis dan simbolisnya. Selama ini konservasi dilakukan secara tradisional dimana berfokus pada aspek fisik seperti konservasi dan regulasi, sementara dimensi budaya seringkali terabaikan. Melalui bahasa dalam bentuk mitos, legenda, cerita rakyat dan narasi sejarah pelestarian dapat melibatkan aspek emosional dan kognitif masyarakat, sehingga warisan budaya tetap hidup dan bermakna di tengah modernisasi.

Fenomena yang terjadi dengan seiring berjalannya waktu yaitu memasuki era modernisasi serta rendahnya kesadaran masyarakat, banyak bangunan cagar budaya yang terancam rusak, kehilangan makna bahkan terlupakan. Hingga saat ini, sebagian besar upaya pelestarian berfokus pada aspek fisik seperti konservasi, restorasi dan penerapan peraturan pemerintah. Namun seharusnya pelestarian budaya seharusnya mencakup lebih dari sekadar dimensi material, tetapi juga mengenai makna simbolis dan budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menyajikan perspektif baru tentang pelestarian warisan budaya yang menekankan peran bahasa sebagai media kreatif, simbolis dan komunikatif. Melalui bahasa, pelestarian budaya dapat dilakukan secara lebih komprehensif, menyentuh dimensi kognitif, emosional dan kultural ditengah masyarakat, serta relevan dengan perkembangan teknologi dan media modern. Penelitian ini bertujuan menganalisis kekuatan bahasa sebagai media kreatif dalam pelestarian bangunan cagar budaya. Secara spesifik, penelitian ini berupaya mengungkap penggunaan bahasa baik dalam bentuk tradisi lisan, teks tertulis maupun komunikasi kontemporer dapat menumbuhkan kesadaran, membangun memori kolektif dan memperkuat ikatan emosional masyarakat

dengan bangunan bersejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Manfaat penelitian ini secara teoretis yaitu memperkaya kajian linguistik budaya dan komunikasi pelestarian. Sedangkan secara praktis, penelitian ini menyediakan strategi pelestarian budaya alternatif yang tidak hanya berfokus pada fisik tetapi juga pada makna dan narasi simbolik yang tertanam dalam masyarakat.

Tinjauan Pustaka

Penelitian sebelumnya yang meneliti hubungan bangunan cagar budaya dengan pelestarian makna bangunan misalnya penelitian yang dilakukan Tedy (2025) mengenai makna historis dan filosofis yang ada pada bangunan cagar budaya menjelaskan bahwa dalam pelestarian bangunan yang dilakukan pada saat ini lebih pada menjaga makna filosofisnya dengan cerita rakyat yang dimunculkan oleh masyarakat setempat dengan tujuan untuk melestarikan bangunan cagar budaya di Bengkulu. Hal itu relevan dengan penelitian saat ini yang sama-sama menggunakan bahasa untuk melestarikan bangunan cagar budaya, meskipun dalam penelitian saat ini variabel yang digunakan sedikit berbeda hanya fokus pada penggunaan bahasa.

Penelitian selanjutnya mengenai bahasa sebagai media kreatif dalam pelestarian pada penelitian Jannah, Jamaludin dan Winarsih (2024) yang menemukan bahwa pengembangan modul aksara Jawa di pesantren berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal berbasis bahasa. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian saat ini yaitu menggunakan bahasa untuk pelestarian budaya lokal. Perbedaan yang mencolok adalah bahwa dalam penelitian tersebut digunakan untuk pelestarian budaya lokal sedangkan dalam penelitian ini digunakan untuk pelestarian bangunan cagar budaya.

Penelitian Nimpe et al.(2024) menambahkan bahwa komunikasi partisipatif masyarakat desa dalam menjaga objek cagar budaya mampu meningkatkan pentingnya *heritage*. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyu Iryana dan Muhammad Bisri Mustofa (2023) yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal partisipatif merupakan strategi efektif merupakan strategi efektif dalam menjaga keberlanjutan cagar budaya Batu Bedil di Lampung. Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian

saat ini yaitu mengenai komunikasi yang digunakan untuk melaksanakan upaya pelestarian bangunan cagar budaya. Dalam penelitian tersebut lebih menekankan pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi sedangkan pada penelitian saat ini lebih kepada bahasa yang digunakan dalam tradisi lisan seperti mitos dan lainnya ataupun tulisan.

Landasan Teori

Konsep pelestarian kreatif Hobbsrawm dan Ranger (1983) melalui konsep *invented tradition* menekankan bahwa tradisi sering kali membentuk ulang kepentingan pelestarian. Pendekatan kreatif dalam menggunakan bahasa, baik dalam bentuk mitos, narasi sejarah maupun digital *storytelling* dapat menjadi sarana efektif untuk menghubungkan generasi muda dengan bangunan cagar budaya.

Dalam pembahasan mengenai bahasa dan cagar budaya dapat dijelaskan dalam berbagai macam teori diantaranya Teori Fungsionalisme yang dikemukakan (Malinowski, 1948; Radcliffe-Brown, 1952) mitos legenda dan bahasa tradisional memiliki fungsi sosial untuk memperkuat norma, nilai dan kepercayaan dalam masyarakat. Bahasa yang mengandung narasi budaya dapat berfungsi menjaga ikatan sosial sekaligus melestarikan simbol-simbol yang melekat pada bangunan bersejarah.

Teori semiotika yang dikemukakan (Roland Barthes, 1972) bahasa dipahami sebagai sistem tanda yang tidak hanya menyampaikan makna denotatif, tetapi juga konotatif. Dalam konteks cagar budaya, bahasa yang dapat berbentuk cerita, simbol dan juga istilah dimana semuanya mengandung makna budaya yang memperkuat kesakralan dan identitas bangunan bersejarah.

Teori Memori Kolektif yang dikemukakan (Maurice Halbwachs, 1992) bahasa berperan dalam membangun memori kolektif masyarakat tentang masa lalu. Melalui narasi, mitos atau kisah sejarah masyarakat dapat mengingat dan menghidupkan kembali nilai-nilai yang melekat pada bangunan cagar budaya.

Teori komunikasi budaya yang dijelaskan (Edward T. Hall 1976) Bahasa dalam media utama komunikasi budaya yang mampu menyampaikan identitas, nilai dan makna suatu kelompok. Dalam pelestarian bangunan cagar budaya, bahasa dapat digunakan

untuk menanamkan kesadaran, membentuk citra dan memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap warisan sejarah.

Sedangkan pendekatan kreatif dalam pelestarian budaya yang sesuai dengan uraian dalam (UNESCO, 2003) Pelestarian tidak hanya dilakukan melalui konservasi fisik, tetapi juga dengan pendekatan kreatif berbasis narasi, komunikasi dan seni. Bahasa dapat dimanfaatkan dalam bentuk *storytelling*, literasi budaya maupun media digital untuk menarik generasi muda agar peduli pada benda cagar budaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis melalui studi pustaka (*library research*). Penelitian ini difokuskan pada pemaknaan bahasa yang diwujudkan dalam mitos, narasi, cerita serta peran bahasa dalam melestarikan bangunan cagar budaya. Penelitian diawali dengan mengumpulkan informasi atau data yang dibutuhkan dalam buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, jurnal atau artikel yang berkaitan dengan penggunaan bahasa yang berhubungan dengan upaya pelestarian bangunan cagar budaya.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk pengamatan yang mendalam terhadap suatu fenomena dalam kaitannya dengan pelestarian bangunan cagar budaya sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena serta memberikan gambaran mengenai cara pelestarian bangunan cagar budaya melalui penggunaan bahasa dalam masyarakat. Studi pustaka digunakan untuk menambah literatur mengenai gejala yang terjadi sehingga dapat merumuskan konsep dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kajian dalam penelitian ini.

Hasil Dan Pembahasan

Bahasa sebagai alat pelestarian budaya

Bahasa merupakan salah satu instrumen terpenting dalam menjaga eksistensi dan kelestarian budaya. Melalui bahasa, nilai, norma serta tradisi suatu masyarakat dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sapir (1921) menyatakan bahwa bahasa adalah penuntun realitas sosial, sementara Fishman (1991) menegaskan perannya sebagai sarana pewarisan budaya antar generasi. Hal ini menunjukkan bahwa

bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga pengikat identitas kolektif yang memperkuat rasa kebersamaan dalam suatu komunitas.

Selain itu bahasa berfungsi sebagai media dokumentasi dan ekspresi budaya. Dalam bentuknya tradisi lisan, misalnya mitos, legenda dan cerita rakyat, bahasa menjadi wadah yang menyimpan kearifan lokal sekaligus memperkuat memori kolektif masyarakat (Danandjaja, 2002). Cerita-cerita yang ada dalam masyarakat tersebut sering kali dikaitkan dengan benda cagar budaya, sehingga menjadikan bahasa sebagai penghubung antara masyarakat dengan warisan sejarah antar mereka. Dengan demikian bahasa dapat dipandang sebagai alat strategis dalam memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya baik yang bersifat tak benda maupun benda fisik.

Dalam era modern, peran bahasa sebagai alat pelestarian budaya semakin diperluas melalui media digital. Shiri, Howard dan Farnel (2021) menunjukkan bahwa narasi digital berbasis perspektif lokal mampu memperkuat upaya pelestarian budaya secara berkelanjutan. Peran media sosial dan teknologi digital masa kini memungkinkan tradisi lisan dikemas dalam bentuk baru yang lebih mudah diakses oleh generasi muda (Xiao, Yu dan Xiao, 2024). Hal ini dapat meunjukkan bahwa bahasa tetap relevan sebagai sarana pelestarian budaya asalkan dikembangkan dengan pendekatan kreatif sesuai konteks zaman.

Narasi kreatif dan *storytelling* budaya

Narasi kreatif dan *storytelling* budaya merupakan pendekatan yang menggabungkan seni bercerita dengan inovasi dalam penyampaian nilai-nilai budaya. Pada dasarnya, setiap budaya memiliki cerita yang diwariskan secara turun-temurun, baik berupa mitos, legenda maupun sejarah lokal. Cerita-cerita tersebut berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai moral, memperkuat identitas kolektif, sekaligus membangun keterkaitan emosional masyarakat sekitar sebagai pemilik warisan budaya yang ada di sekitar mereka. Dengan mengemas cerita dalam bentuk narasi kreatif, pesan budaya tidak hanya sekedar disampaikan, tetapi juga dihidupkan kembali sehingga lebih mudah diterima dan diapresiasi lintas generasi.

Manurut Bruner (1991) *storytelling* memiliki kekuatan untuk membangun makna karena cerita mampu menyentuh ranah kognitif dan afektif sekaligus. Pendapat yang sama disampaikan oleh Ryan (2001) yang menjelaskan bahwa narasi memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai media informasi dan sebagai alat imajinasi yang menumbuhkan keterlibatan emosional pendengar atau pembacanya. Dalam konteks pelestarian budaya, *storytelling* berperan penting dalam menjaga kesinambungan tradisi melalui penyampaian yang relevan dengan zaman, karya sastra, film maupun media digital.

Dalam perkembangan teknologi dan komunikasi juga membuka ruang bagi narasi kreatif dan *storytelling* budaya. Saad, Wediyantoro dan Zolkifli (2024) menunjukkan bahwa media sosial menjadi sarana efektif dalam memperluas jangkauan cerita budaya sehingga lebih dikenal oleh masyarakat global. Hal ini menegaskan bahwa *storytelling* budaya tidak hanya menjaga kesinambungan tradisi lisan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana strategi kreatif untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya di tengah arus globalisasi.

Dengan demikian, narasi kreatif dan *storytelling* budaya dapat dipahami sebagai pendekatan yang tidak hanya melestarikan budaya tetapi juga mengembangkan cara baru dalam mengkomunikasikan warisan kultural. Melalui kombinasi antara kekuatan bahasa, kreatifitas dan teknologi, *storytelling* mampu menghubungkan masa lalu dengan masa kini serta menjadikan budaya sebagai bagian hidup yang dinamis dan relevan di setiap zaman.

Penguatan memori kolektif melalui bahasa

Bahasa memiliki peran yang fundamental dalam membangun dan memperkuat memori kolektif suatu masyarakat. Memori kolektif adalah ingatan bersama yang terbentuk dari pengalaman sejarah, tradisi dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam proses ini, bahasa menjadi medium utama yang memungkinkan pengetahuan dan pengalaman masa lalu tetap hidup dalam kesadaran masyarakat. Melalui bahasa, kisah sejarah, mitos dan legenda nilai budaya yang terkandung didalamnya dapat dituturkan, ditulis dan disebarkan yang tidak terputus oleh waktu.

Bahasa juga berperan sebagai pengikat identitas bersama. Contohnya pada istilah lokal, pepatah, pribahasa atau ungkapan tradisional yang sering kali mempunyai makna yang mendalam, mencerminkan sudut pandang suatu kelompok manusia terhadap dunia. Ungkapan tersebut tidak hanya memperkaya komunikasi sehari-hari, tetapi juga menjadi penghubung antara masa lalu dengan masa kini. Atau dapat disebutkan bahwa bahasa digunakan dalam konteks budaya dimana keberadaannya dapat memperbaharui sekaligus memperkuat memori kolektif yang telah diwariskan.

Bahasa memungkinkan masyarakat untuk mendokumentasikan dan mengarsipkan pengalaman kultural dalam bentuk tertulis seperti naskah, prasasti maupun karya sastra. Dokumentasi ini berfungsi sebagai memori jangka panjang yang dapat dirujuk meski generasi lama telah berganti. Dalam kaitannya dengan pelestarian kebudayaan kemampuan bahasa untuk merekam dan menyebarkan ingatan kolektif menjadikannya instrumen strategis dalam menjaga kontinuitas peradaban.

Dengan demikian penguatan memori kolektif melalui bahasa bukan hanya menjaga identitas dan nilai budaya, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan. Bahasa dapat menjadi wadah untuk masyarakat mengingat, menafsirkan dan merekonstruksi pengalaman masa lalu untuk menghadapi tantangan dimasa sekarang ini hingga masa depan. Tanpa bahasa memori kolektif hanya akan menjadi fragmen yang mudah hilang, sebaliknya dengan bahasa dapat menjadi warisan budaya yang hidup dan selalu diperbaharui.

KESIMPULAN

Bahasa memiliki kekuatan simbolis dan sosial dalam pelestarian bangunan cagar budaya. Melalui cerita rakyat, mitos dan narasi sejarah, bahasa bukan sekedar alat komunikasi, tetapi juga sarana pewarisan nilai, norma serta identitas budaya. Bangunan cagar budaya tidak hanya dipandang sebagai objek fisik, melainkan juga sebagai ruang makna yang hidup didalam ingatan kolektif masyarakat. Benteng linau dan benteng Anna misalnya, diwariskan melalui bahasa yang menegaskan mengenai fungsi historis, spiritual dan kultural.

Pendekatan kreatif berbasis bahasa seperti *storytelling*, festival budaya, konten digital dan literasi budaya terbukti dapat meningkatkan kesadaran masyarakat

hususnya generasi muda untuk melestarikan warisan budaya. Bahasa dapat memperkuat rasa memiliki oleh masyarakat terhadap cagar budaya, sehingga pelestarian tidak hanya bertumpu pada konservasi fisik, tetapi juga pada revitalisasi makna dan narasi yang menyertainya.

Pelestarian cagar budaya tidak hanya mengandalkan aspek material, tetapi harus ditopang oleh kekuatan bahasa yang kreatif agar warisan tersebut tetap hidup, relevan dan bermakna lintas generasi.

Daftar Pustaka

- Agustiniva. (2022). *Istoria: Jurnal Pendidikan Ilmu Sejarah*, 18(2).
<https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria/article/view/52991/22023>
- Barthes, R. (1972) *Mythologies*. New York: The Noonday Press.
https://monoskop.org/images/8/85/Barthes_Roland_Mythologies_EN_1972.pdf
- Danandjaja, James. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. (hlm.23)
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1983). *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jannah, R. R, Jamaludin, M. & Winarsih, P. (2024). Pelestarian Budaya Lokal Melalui Pengembangan Modul Aksara Jawa Untuk Masyarakat Pesantren. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 9(1), 157-166. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPM/article/view/9922/3734>
- Koentjaraningrat. (2009). *Strategi Kebudayaan*. Gramedia Pustaka Utama
- Malinowski, B. (1948). *Magic, Science and Religion and Other Essays*. Free Press. (hlm.101)
- Niampe, L., Jamili, Alias, L., Laniampe, H., Mursin, Hisna & Bainudin. (2024). Pelestarian Objek Cagar Budaya Desa Sebagai Upaya Pengembangan Potensi Pariwisata Budaya. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 107-155. <https://amalilmiah.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/295>
- Putri, A.S. R., Maryati, T., & Arta, K.S. (2022). Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) di Pejeng, Gianyar, Bali Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA. *Widya Wiyata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10 (3), 51-64. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JCS/article/view/50226>
- Radcliffe A.R-Brown. (1952). *Structure and Fugtion In Primitive Society*. Britan: The Free Press.
[https://monoskop.org/images/b/b6/Brown_Radcliffe_Alfred_Structure and Funct ion_in_Primitive_Society_1952.pdf](https://monoskop.org/images/b/b6/Brown_Radcliffe_Alfred_Structure_and_Funct ion_in_Primitive_Society_1952.pdf)

- Saad, S., Wediyantoro, P.L., & Zolkifli, A. N.F. (2024)). *Cultural Preservation In The Digital Age: The Future Of Indigeneous Folktales And Legends*. *International Journal of Research And Innovation In Social Science* VIII(IX): 2835-2847.
<https://rsisinternational.org/journals/ijriss/articles/cultural-preservation-in-the-digital-age-the-future-of-indigenous-folktales-and-legends/>
- Sapir, E. (1921). *Language: An Introduction To The Study Of Speech*. New York: Harcourt, Brace and Compeny.
<https://www.ugr.es/~fmanjon/Sapir,%20Edward%20-%20Language,%20An%20Introduction%20to%20the%20Study%20of%20Speech.pdf>
- Shiri, A.Howard, D., & Farnell, S. (2021). *Indigenous Digital Storytelling For Cultural Heritage Access And Preservation*. *Journal: Proceedings Of The Annual Conference Of CAIS*. <https://journals.library.ualberta.ca/ojs/cais-acsi.ca/index.php/cais-ascii/article/view/1202>
- Tedy, Armin. Arum, P. Elvira, P. (2025) *Jejak Benteng Peninggalan Inggris Di Bengkulu (Tinjauan Historis-Filosofis)*. *Jurnal :Al Muktabah Kajian Ilmu dan Perpustakaan* 10(1)
- UNESCO. (2003). *Convention For The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO. <https://ich.unesco.org/en/convention>
- Xiao, Y., Yu, W., & Xiao, T. (2024). *Digital Dissemination Of Intangible Cultural Heritage: A Case Study Of Folk Literature*. *Journal: Communications In Humanities Research* 34(1): 65-72.
https://www.researchgate.net/publication/381167397_Digital_Dissemination_of_Intangible_Cultural_Heritage_A_Case_Study_of_Folk_Literature